

**PENGARUH LDR, NPL, DPK, DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP
KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PADA
BANK KONVENSIONAL**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh :
IRSYADUL MUJTAHIDIN
2015310162

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2019**

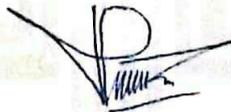
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Irsyadul Mujtahidin
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 30 Januari 1994
N.I.M : 2014310162
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh LDR, NPL, DPK, Free Cash Flow terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit pada Bank Konvensional

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 10-8-2019



(Dra. Nur Suci I Mei Murni, Ak M.M.CA)

(07010560402)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 10-8-2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**THE INFLUENCE OF FREE LDR, NPL, DPK, CASH FLOW TO CREDIT
DISTRIBUTION POLICY IN CONVENTIONAL BANKS**

**IRSYADUL MUJTAHIDIN
STIE Perbanas Surabaya**

E-mail: 2015310162@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loans (NPL), Free Cash Flow on credit lending policies. The objects in this study were conducted on 133 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange and listed at Bank Indonesia (BI) during the 2013-2017 period. The independent variables in this study are Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loans (NPL), Free Cash Flow. The sample in this study used purposive sampling. In this study, hypotheses were tested using multiple linear regression data analysis techniques. This study shows the results that the Loan to Deposit Ratio has no influence in lending policies, Non Performing Loans have an influence on lending policies, Third Party Funds have no influence on lending policies, have an influence on lending, Free Cash Flow has no influence on lending policies.

Keywords : LDR,NPL,DPK,FREE CASH FLOW.

Latar belakang

Kegiatan bank selain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito yaitu menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya (Billy,2010). Aktivitas penyaluran dana ini dikenal dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau yang dikenal dengan kredit. Dalam pengertian sederhana, kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh

pemilik dana kepada pengguna dana (Ismail,2010:95).

Kebijakan pemberian kredit merupakan titik sentral bank dalam memberikan kredit. Besar kecilnya jumlah pemberian kredit tentunya harus disesuaikan dengan dana yang dimiliki oleh bank. Metode yang digunakan dalam menganalisa pemberian kredit yaitu perhitungan pemberian pokok pinjaman yang harus sesuai dengan jaminan dan metode perhitungan bunga (Jandry,2013). Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang

berkaitan dengan pinjaman tersebut. Pihak pemberi pinjaman (kreditor) memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut (Mamduh,2016). Menurut Oktaviani (2012) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank.

Hal ini didukung dengan fenomena yang terbaru ini muncul yaitu Survei Bank Indonesia (BI) memperkirakan kebijakan penyaluran kredit perbankan bakal lebih ketat di kuartal I 2019. Pengetatan penyaluran kredit terutama dilakukan pada jenis kredit investasi dan kredit modal kerja, sementara kredit konsumsi bakal lebih longgar. Hal ini tercermin dari sebesar Indeks Lending Standart (ILS) yang tercatat sebesar 14,6% dibanding kuartal sebelumnya. “Aspek kebijakan penyaluran kredit yang diperketat pada kuartal I 2019 adalah tingkat suku bunga kredit. Sementara itu, aspek lainnya seperti perjanjian kredit dengan nasabah, persyaratan admisnistrasi, biaya persetujuan kredit, dan jangka waktu kredit bakal lebih longgar dim kuartal I 2019. Responden yang terdiri dari para bankir pada 40 bank umum dengan pangsa pasar terbesar memperkirakan rata-rata bunga kredit modal kerja dan investasi naik masing-masing 5 bps dan 3 bps menjadi 11,69% dan 11,84%, sedangkan rata-rata bunga kredit (www.cnnindonesia.com).

Responden juga memperkirakan pertumbuhan kredit pada kuartal I 2019 akan melambat sesuai dengan pola musimannya. Hal

ini tercermin dari SBT permintaan kredit baru yang hanya sebesar 50%, lebih rendah dibanding kuartal sebelumnya 71,7%. Perlambatan kredit menurut responden didorong oleh rendahnya kebutuhan pembiayaan di awal tahun. Perbankan kemungkinan akan memprioritaskan kredit jenis modal kerja, investasi, dan kemudian konsumsi untuk penyaluran di awal tahun. Sementara itu, pertumbuhan perbankan pada tahun ini diperkirakan hanya akan mencapai 12,2% lebih rendah dari tahun lalu sebesar 12,88%. Sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) diperkirakan sedikit meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) tahun ini sebesar 92,27% lebih rendah dari tahun lalu 91,7%. “Optimisme prakiraan pertumbuhan DPK terutama didorong kenaikan suku bunga dana dan peningkatan pelayanan bank kepada nasabah (www.cnnindonesia.com).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling,1976). Teori keagenan merupakan teori dasar dalam praktik bisnis perusahaan yang digunakan selama ini. Prinsip utama dalam teori keagenan adalah hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) yaitu investor atau pemegang saham dengan pihak penerima wewenang (agen) yaitu

manajer atau dalam penelitian ini adalah pihak bank dalam perjanjian surat kontrak.

Kebijakan Penyaluran Kredit di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan memberikan dana berdasarkan sumber dana tertentu (Mamduh,2012:331). Menurut Anisa (2016) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan faktor internal yang mendukung volume pemberian kredit di Bank, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bank akan meningkatkan volume pemberian kredit dari bank untuk debitur. Hasil penelitian dari Sofyan (2015) yaitu LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan hasil penelitian dari Anisa (2016) yaitu LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan kredit.

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah atau resiko kredit oleh debitur (Mamduh,2012:331). Tingginya NPL sangat di pengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar, semakin besar rasio NPL maka semakin besar pula kredit bermasalah yang dihadapi, hal ini mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena

menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan untuk memperoleh pendapatan, dengan kata lain NPL dapat menurunkan profitabilitas yang menyebabkan bank tidak bisa menyalurkan kredit nya. Hasil penelitian dari Billy (2010) adalah NPL berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan hasil penelitian dari Anisa (2016) adalah NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Kredit.

DPK (Dana Pihak Ketiga) menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula dana yang dapat diberikan untuk kegiatan kredit, dan sebaliknya semakin rendahnya dana yang dihimpun oleh bank, maka semakin kecil juga kemungkinan bank akan mengeluarkan dannya untuk kegiatan perkreditan. Hasil penelitian dari Anisa (2016) yaitu DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume pemberian kredit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa DPK merupakan faktor internal yang mendukung volume pemberian kredit, sedangkan penelitian dari Dias (2010) yaitu menunjukkan bahwa DPK tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume pemberian kredit dengan alasan DPK perbankan memiliki *maturity* (jatuh tempo) yang pendek, sehingga memberikan resiko kredit yang tinggi untuk dipresentasikan kedalam bentuk kredit.

Free Cash Flow merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada aset. Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas. *Free cash flow* dapat digunakan untuk membayar hutang, pembelian kembali saham, pembayaran dividen atau disimpan untuk kesempatan pertumbuhan perusahaan masa mendatang (Esa Setiana, 2013). *Free cash flow* merupakan laporan dari perusahaan mengenai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama satu periode. Aktivitas investasi di arus kas berupa keluar masuknya kas mengenai investasi jangka panjang perusahaan (Brigham & Houtsan, 2011). *Free cash flow* dapat digunakan untuk membayar hutang, pembelian kembali saham, pembayaran dividen atau disimpan untuk kesempatan pertumbuhan perusahaan masa mendatang. Dengan meningkatkan hutang maka manajer harus menyisihkan dana yang lebih besar untuk membayar bunga dan pinjaman pokoknya secara periodik sehingga dana yang tersisa menjadi kecil. Hal ini dapat mengurangi kontrol manajer terhadap aliran kas perusahaan. Hasil penelitian dari Pancawati (2012) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan

pemberian kredit, sedangkan hasil penelitian dari Setiana (2013) yaitu *free cash flow* berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen&Meckling,1976). Teori keagenan merupakan teori dasar dalam praktik bisnis perusahaan yang digunakan selama ini. Dalam penelitian ini bank merupakan pihak penerima wewenang (agen) dan pemegang saham sebagai pihak pemberi wewenang (prinsipal). Bank yang akan melakukan segala aktivitas operasionalnya dan sebagai agen harus mempunyai manajemen yang baik dan bertujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (principal) agar tidak terjadi konflik. Manajemen yang tertata dengan baik akan menimbulkan kinerja operasional yang baik dan dapat berpengaruh pada profitabilitas bank. Menurut Pancawati dkk (2012) perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal akan memunculkan adanya permasalahan antar kepentingan (*conflict of interest*). Sebagai agen dari pemilik, manajemen seharusnya bertindak untuk kemakmuran pemilik, namun karena risiko yang kemungkinan akan diterima oleh manajemen, maka mereka dalam pengambilan keputusan juga

mempertimbangkan kepentingannya. Perbedaan kepentingan ini akan memunculkan masalah-masalah keagenan (*agency problem*). Teori keagenan dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan *agency*, yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Manajemen pihak yang diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan namun dalam kenyataannya jika perusahaan tidak memperoleh hasil yang menggembirakan seharusnya pemilik modal bisa memutuskan untuk mengganti manajemen yang tidak meningkatkan kemakmuran.

Kebijakan Penyaluran Kredit

Kebijakan Penyaluran Kredit merupakan aturan-aturan tegas yang ditetapkan oleh perusahaan yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah, agar berjalan pada arah yang benar, tertib, aman dan menguntungkan. Kegiatan bank selain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito yaitu menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Aktivitas penyaluran dana ini dikenal dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau yang dikenal dengan kredit (Billy, 2010).

Pada pengalokasian dana, pihak bank harus dapat menentukan dari berbagai alternatif yang ada., kegiatan pengkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Pada kebijakan kredit terdapat volume kredit, bauran kredit, biaya

kredit, dan faktor lainnya. Volume kredit dalam hal ini berarti pedoman umum mengenai besarnya kredit yang akan diberikan. Bauran kredit merupakan referensi mengenai struktur kredit yang ingin dicapai oleh bank dan bagaimana keseimbangan dari setiap jenis kredit yang layak di dalam portofolio kredit. Lalu biaya kredit yaitu biaya yang akan dibebankan pada fasilitas kredit, dan beberapa faktor lain yang menjadi isu di dalam kebijakan kredit seperti pengaturan kredit, administrasi bank dan debitur (Billy, 2010).

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti "credere" artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang di salurkannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu tertentu (Anisa, 2016).

Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat (Lukman, 2013). Menurut Anisa(2016) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan faktor internal yang mendukung volume pemberian kredit

di Bank, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bank akan meningkatkan volume pemberian kredit dari Bank untuk debitur. Disamping itu, bank dapat menjaga batas toleransi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-94% sehingga variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume pemberian kredit kepada bank. Hal ini dikarenakan Bank dapat menjaga tingkat rasio rasionya sehingga bank dapat mengoptimalkan volume penyaluran kredit.

Menurut Sofyan (2015) *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signififaktorkan LDR terhadap kebijakan kredit. Besarnya pengaruh LDR terhadap kredit yang berarti semakin tinggi LDR maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan.

Pengaruh *Non Perfoming Loan* Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit

Rasio NPL (*Non Perfoming Loan*) digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit perbankan dimana dapat dilihat bagaimana bank tersebut mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada debitur yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet, semakin besar rasio NPL maka semakin besar pula kredit bermasalah yang dihadapi, hal ini mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan untuk memperoleh pendapatan, dengan

kata lain NPL dapat menurunkan profitabilitas yang menyebabkan bank tidak mau menyalurkan kreditnya.

Menurut Anisa(2016) penelitian ini menunjukkan bahwa NPL bukan faktor internal yang mendukung dalam kebijakan penyaluran kredit kepada debitur, hal ini di karenakan adanya peraturan dari Bank Indonesia yang mewajibkan perbankan harus mampu mempertahankan tingkat rasio NPL di bawah angka 5% dengan tinggi rendahnya tingkat rasio ini, dengan demikian NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut Billy (2010) akibat tingginya NPL, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit

DPK (Dana Pihak Ketiga) menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat

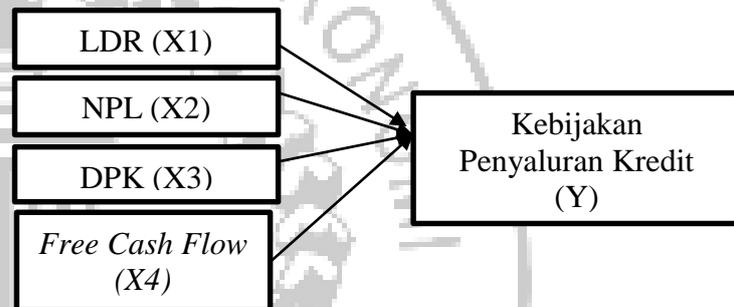
ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Menurut Anisa (2016) DPK merupakan faktor internal yang mendukung volume pemberian kredit, semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula dana yang dapat diberikan untuk kegiatan kredit, dan sebaliknya semakin rendahnya dana yang dihimpun oleh bank, maka semakin kecil juga kemungkinan bank akan mengeluarkan dannya untuk kegiatan perkreditan. Hasil penelitian dari Anisa (2016) variabel DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan hasil penelitian dari Dias (2010) menunjukkan bahwa variabel DPK tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan kredit.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit

Manajer cenderung akan berperilaku oportunistik dengan tujuan untuk memuaskan kepentingan pribadinya. Dengan meningkatkan hutang maka manajer harus menyisihkan dana yang lebih besar untuk membayar bunga dan pinjaman pokoknya secara periodik sehingga dana yang tersisa menjadi kecil. Hal ini dapat mengurangi kontrol manajer terhadap aliran kas perusahaan. Menurut Setiana dkk (2013) variabel *free cash flow* memiliki koefisien yang positif yang mengindikasikan bahwa apabila nilai *free cash flow* mengalami penambahan maka kemungkinan kebijakan perkreditan pun akan mengalami penambahan nilai. Hal ini

berarti bahwa perusahaan tidak mempunyai kesempatan untuk bertumbuh sehingga manajer sudah tidak mempunyai kesempatan untuk berinvestasi. Hasil penelitian dari Rachmawati (2012) menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan kredit, sedangkan hasil penelitian dari Esa Setiana, dkk (2013) menunjukkan variabel *free cash flow* memberikan pengaruh signifikan terhadap kebijakan kredit.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klarifikasi Sampel

Penelitian ini meneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit sektor perbankan untuk periode 2013-2017. Peneliti memilih sektor perbankan dikarenakan sesuai dengan fenomena yang telah didapat oleh peneliti, selain itu perusahaan sektor perbankan telah diuji oleh peneliti sebelumnya dan merupakan salah satu faktor yang paling intensif mengenai kredit, sehingga peneliti akan menguji kembali pada perusahaan sektor perbankan. Peneliti mendapatkan populasi berjumlah 30 perusahaan yang terdaftar di website Bursa Efek

Indonesia pada sektor perbankan. Populasi yang didapat akan di seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu menggunakan metode purposive sampling dimana setelah populasi tersebut memenuhi kriteria akan menghasilkan sebuah sampel.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka yang diolah dengan menggunakan teknik perhitungan statistik dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (Sofiyanto, 2013:17). Berdasarkan pengujian hipotesis, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif.

Menurut Jogiyanto (2014:4) menjelaskan penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti yang didukung oleh teori dan hasil penelitian terdahulu dengan alasan yang logis yang mengarahkan ke suatu hubungan antar variabel. Menurut karakteristik masalah, penelitian ini termasuk penelitian historis (*historical research*) yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis, dan akurat. Untuk mengantisipasi fenomena yang akan datang atau menjelaskan fenomena sekarang. Menurut sumber datanya penelitian ini dapat digolongkan penelitian menggunakan data arsip. Dokumen arsip yang akan diteliti didapatkan dari internal yaitu arsip dan catatan orsinil dari suatu organisasi atau data yang bersal dari

data eksternal yaitu data yang dipublikasikan melalui orang lain.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen menggunakan Kebijakan Penyaluran Kredit, sedangkan variabel independen dari penelitian ini yaitu LDR, NPL, DPK, dan *Free Cash Flow*.

Definisi Operasional Variabel Kebijakan Penyaluran Kredit (Y)

Kebijakan Penyaluran Kredit merupakan aturan- aturan tegas yang diterapkan oleh perusahaan yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah, agar berjalan pada arah yang benar, tertib, aman dan menguntungkan. Rumus yang digunakan menurut Mamduh (2016) yaitu

$$\text{Kredit} = (\text{Kredit} - \text{Kredit-1}) / (\text{Kredit-1}) \times 100$$

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana dengan membandingkan besar pinjaman yang diberikan dengan jumlah simpanan. Rumus LDR menurut Kasmir (2012) :

$$\text{LDR} = \text{kredit} / (\text{dana pihak ketiga}) \times 100$$

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah atau resiko kredit oleh debitur. Tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses

pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Anisa Rahmawati, 2017). Rumus untuk menentukan besar NPL menurut Kasmir (2012) yaitu:

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Macet}) / (\text{Total Kredit})$$

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya. Rumus untuk menentukan DPK menurut UU tahun 1998 tentang perbankan :

$$\text{DPK} = (\text{DPK} - \text{DPK-1}) / (\text{DPK-1}) \times 100$$

4. Free Cash Flow

Merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada aset. Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas (Esa Setiana dkk, 2013). Rumus untuk menghitung Free Cash Flow menurut Ross et.al (2015) :

$$\text{FCF} = (\text{FCF} - \text{FCF-1}) / (\text{FCF-1}) \times 100$$

ALAT ANALISIS

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear

berganda atau regresi berganda merupakan teknik untuk menyusun persamaan yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Analisis yang menggunakan alat bantu SPSS digunakan apabila pengguna atau memasukkan variabel predictor lebih dari satu. Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menguji pengaruh variabel independen *Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, free cash flow* terhadap variabel dependen kebijakan penyaluran kredit. Sehingga persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Kebijakan Kredit
α	= Konstanta
X_1	= LDR
X_2	= NPL
X_3	= DPK
X_4	= Free Cash Flow
β	= Koefisien Regresi
ε	= Error estimate

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil suatu perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif yang berhubungan dengan cara pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian dari hasil peningkatan tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dalam variabel dependen

dan variabel independen yang akan digunakan berdasarkan seluruh hasil data yang telah ditetapkan

(Ghozali,2016:19). Variabel independen yang digunakan yaitu :

Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), Free Cash Flow.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kredit	133	-0.3555	0.8403	0.1277
LDR	133	0.5027	1.1254	0.8399
NPL	133	0.0001	0.0637	0.0169
DPK	133	0.0024	0.1185	0.0489
FCF	133	0.0122	0.1140	0.0517

Pada tabel 1 disajikan hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel dependen Kebijakan Penyaluran Kredit yang memiliki nilai minimum sebesar -0,3555 yang dimiliki PT. Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016, penyaluran kredit pada PT Bank of India Indonesia dikatakan memiliki nilai terendah, hal ini dikarenakan kepercayaan pada debitur dapat dikatakan masih rendah dibandingkan dengan bank lainnya. Nilai maksimum variabel kredit sebesar 0,8403 didapat oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2014 dimana penyaluran kredit pada PT Bank QNB Indonesia Tbk merupakan yang tertinggi, hal ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kepercayaan tinggi terhadap debitur.

Pada tabel 1 disajikan hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel independen LDR yang

memiliki nilai minimum sebesar 0,5027 yang dimiliki oleh PT Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2016, hal ini berarti bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan berdampak pada penyaluran kredit kepada debitur. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan. Nilai maksimum variabel LDR dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,1254 dimana PT Bank QNB Indonesia Tbk mampu untuk membayar kewajiban jangka pendek dan ini akan berdampak pada semakin tingginya kredit yang disalurkan oleh bank karena dana yang dihimpun mencukupi dalam memberikan kredit dalam jumlah besar.

Pada tabel 1 disajikan hasil uji dari statistik deskriptif pada

variabel NPL yang memiliki nilai minimum 0,0001 yang dimiliki PT Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2016 menandakan bahwa bank tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menghimpun dana ketiga sehingga tidak dapat menutupi kerugian yang dialami. Nilai maksimum variabel NPL yaitu 0,0637 dimiliki oleh PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2017 dimana pada tahun ini total modal yang dimiliki oleh PT Bank Bukopin Tbk memiliki kemampuan dalam mengelola kredit bermasalah dan mampu mengembangkan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menanggulangi kredit bermasalah.

Pada tabel 1 disajikan hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel DPK yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0024 yang dimiliki oleh PT Bank Mega Tbk pada tahun 2015. Hal ini berarti dana yang dihimpun oleh Bank Mega Tbk pada tahun 2015 sangat sedikit yang akan digunakan aktivitas perkreditan, sedangkan nilai maksimum dari variabel DPK sebesar 0,1185 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk pada tahun 2013 dimana pada tahun ini perusahaan mampu memperoleh penghimpunan dana yang lebih besar sehingga akan berdampak pada meningkatnya volume pemberian kredit.

Pada tabel 1 disajikan hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel Free Cash Flow yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0122 yang dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2017, hal ini berarti arus kas dari PT Bank QNB Indonesia ini memiliki nilai arus kas yang sedikit yang akan

berdampak pada tingkat pengembalian bagi penanam modal. Nilai maksimum dari variabel *free cash flow* sebesar 0,1140 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Tbk di tahun 2014, hal ini menandakan bahwa Bank Tabungan Pensiunan memiliki nilai arus kas yang tinggi yang akan berdampak pada tingkat dan minat penanam modal (investor) untuk menanamkan modalnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan persamaan regresi yang dapat memiliki ketepatan estimasi, konsisten dan tidak bias. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut uraian mengenai uji asumsi klasik :

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal probability plot serta pengujian one sample Kolmogorov smirnov nilai signifikan > 0.05 . Grafik normal probability plot digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang akan dibandingkan dengan garis diagonal dan plotting data residual kemudian akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data tersebut dikatakan normal apabila data atau titik-titik terbesar disekitar garis diagonal dan penyebarannya telah mengikuti garis diagonal. Uji statistic non parametric Kolmogorov smirnov yang dapat digunakan untuk menguji normalitas dari variabel residual. Uji normalitas bertujuan untuk mengujia

apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2016:14). Dengan demikian, analisis data

analisis statistik berupa uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2
Rincian Uji Normalitas

Normalitas	Sampel Awal	<i>Outlier</i>	Sampel Akhir	Asymp. Sig. (2-tailed)
Tahap 1	150	0	150	0.000
Tahap 2	150	-17	133	0.093

Pada tabel 2, menunjukkan hasil rincian tahap uji normalitas yang telah dilakukan setelah mengalami 2 kali tahap pengujian dan 1 kali tahap penghapusan data yang memiliki nilai ekstrim (data *outlier*) hingga data dinyatakan berdistribusi normal. Pada tahap pertama sampel awal berjumlah 150 yang kemudian dilakukan uji normalitas dengan mendapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000 kemudian pada tahap kedua yaitu dengan melakukan penghapusan data *outlier* sebanyak 17 data sehingga jumlah yang awalnya 150 kini menjadi 133 data dengan menghasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.093 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05 yang berarti data telah berdistribusi normal dan layak untuk diujikan.

Uji Multikoleniaritas

Uji Moltikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Orthogonal itu sendiri yaitu variabel independen yang ilia korelasi antar sesama variabel independen semua dengan nol (Ghozali, 2016 :103).

Tabel 3
Uji Multikoleniaritas

Model			Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
		(Constant)		
		LDR (X1)	0.958	1.044
		NPL (X2)	0.994	1.006
		DPK (X3)	0.994	1.006
		FCF (X4)	0.951	1.501

Pada tabel 3 nilai tolerance pada semua variabel lebih besar dari 0,10 dan mencapai nilai VIF yang kurang dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas pada model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak. Tidak terjadi heteroskedastisitas karena tujuan dari uji heteroskedastisitas itu sendiri adalah untuk mengetahui apakah model regresi tersebut terjadi

penyimpanan variabel yang bersifat konstan atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pengujian heteroskedastisitas adalah

- a. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedistitas.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	0.043
	LDR (X1)	0.360
	NPL (X2)	0.523
	DPK(X3)	0.493
	FCF (X4)	0.176

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dimana variabel LDR, NPL, DPK dan FCF (*free cash flow*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,360, 0,523, 0,493, 0,176, yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 dan model tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi biasanya muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan

Run Test. Run test adalah sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Dasar pengukurannya yaitu :

- a. Jika Probabilitas $>0,05$ maka residual random (acak)
- b. Jika Probabilitas $<0,05$ maka residual tidak random.

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,1618
Total Cases	133
Number of Runs	72
Z	0.784
Asymp. Sig (2- tailed)	0.433

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dimana hasil dari uji run test memiliki nilai Asymp. Sig sebesar 0,712 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data model regresi pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Analisis Regresi

Analisis regresi linier sederhana atau regresi berganda merupakan teknik untuk menyusun persamaan yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dengan

variabel independen (X). Analisis yang menggunakan alat bantu SPSS digunakan apabila pengguna atau memasukkan variabel predictor lebih dari satu. Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Model analisis regresi sederhana yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coeficients B	Sig
1	(Constant)	0.164	0.105
	LDR (X1)	0.032	0.765
	NPL (X2)	-5.171	0.001
	DPK (X3)	1.608	0.003
	FCF (X4)	-1.053	0.176

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan variabel yang masuk dalam model regresi yaitu :

1. *Non Perfoming Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$.

Dengan demikian model regresi dalam penelitian yang dapat disimpulkan ke dalam persamaan berikut :

$$\text{Kebijakan Penyaluran Kredit} = 0,0164 + (-5,171) \text{NPL} + (1,608) \text{DPK}$$

1. **Hipotesis 1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.**

Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa nilai LDR sebesar 0,765 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar 0,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.

2. **Hipotesis 2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.**

Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPL sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar -5,171 sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.

3. **Hipotesis 3 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.**

Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi DPK yaitu sebesar 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari

0,05 dengan koefisien (B) sebesar 1,608 sehingga dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.

4. **Hipotesis 4 : *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.**

Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Free Cash Flow* yaitu sebesar 0,176 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien (B) -1,111 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Kelemahan mendasar pengguna efisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada satu tambahan variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak, oleh sebab itu banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2016:95). Jika nilai dari koefisien determinasi sama dengan 1 maka semua variabel independen dapat dijelaskan secara sempurna, tetapi apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 maka variasi dan variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh independen.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R square
1	0.434	0.188	0.163

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil koefisien determinasi dengan mendapatkan hasil R^2 sebesar 0,434 maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Free Cash Flow* sebesar 18,8% dan sisanya 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau, simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:171).

Tingkat signifikan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0.05$ merupakan ukuran standart yang sering digunakan dalam penelitian. Artinya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. H_0 : Model regresi tidak fit dengan data penelitian.
- b. H_a : Model regresi fit dengan data penelitian.

Tabel 8
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0.685	4	0.171	7.416	0.000
	Residual	2.955	128	0.023		
	Total	3.640	132			

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hasil dari uji F sebesar 7,416 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini dapat diartikan model regresi dalam

penelitian ini fit karena nilai signifikansi $< 0,005$.

Uji t

Uji t ini dilakukan dengan tujuan untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) terhadap variabel

dependen (terikat) yang dilakukan secara parsial (Ghozali,2016:99).

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis :

$H_0: X_1 = 0$, artinya tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

$H_1 : X_1 \neq 0$, artinya adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

H_0 diterima jika signifikan hasil uji $t > 0.05$ artinya tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 ditolak jika signifikan hasil uji $t < 0.05$ artinya ada pengaruh secara parsial.

Tabel 9
Hasil Uji t

Model		T	Sig
1	(Constant)	1.632	0.105
	LDR (X1)	0.299	0.765
	NPL (X2)	-4.911	0.001
	DPK (X3)	2.161	0.003
	FCF (X4)	-1.360	0.176

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dan *Free Cash Flow* memiliki t hitung sebesar 0,299 dan -1,360 dengan nilai signifikansi sebesar 0,299 dan 0,176 dimana hal ini menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) dan *Free Cash Flow* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit, sedangkan variabel *Non Perfoming Loan* (NPL) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki t hitung sebesar -4,911 dan 2,161 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan 0,003 yang berarti bahwa variabel Non Perfoming Loan (NPL) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan kebijakan penyaluran kredit sebagai variabel dependen dan variabel independennya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Free Cash Flow*. Berikut pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel :

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Agency Theory atau teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan

mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen&Meckling,1976). Bank yang akan melakukan aktifitas pemberian kredit harus mempunyai manajemen yang baik guna memperbanyak nasabah untuk bersedia menghimpun dananya yang nantinya akan digunakan dalam aktivitas kegiatan perkreditan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat (Lukman,2013). Semakin tinggi rasio LDR maka akan meningkatkan volume pemberian kredit dari bank untuk debitur.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi LDR yaitu 0,765 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar -0,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak memiliki pengaruh pada kebijakan penyaluran kredit. Jumlah dana yang dihimpun oleh bank sangat memungkinkan untuk kegiatan perkreditan dan bank dapat menjaga stabilitas rasio jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun oleh bank sehingga bank dapat melakukan aktivitas perkreditan dengan nasabah dengan jumlah yang besar. Pernyataan ini dibuktikan Anisa (2014) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap

kebijakan penyaluran kredit dikarenakan bank dapat menjaga tingkat rasionya sehingga bank dapat mengoptimalkan volume penyaluran kredit.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Agency Theory (teori keagenan) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan tersebut (Jensen&Meckling,1976). Teori keagenan merupakan teori dasar dalam praktik bisnis perusahaan yang digunakan selama ini, di dunia perbankan aktivitas utama yang dilakukan oleh bank yaitu kegiatan perkreditan yang nantinya sebelum dilakukan kegiatan perkreditan, nasabah harus melihat apa saja kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi sehingga bank tidak terlalu riskan menghadapi resiko kredit macet atau kredit bermasalah, karena dalam kegiatan perkreditan sangat riskan dengan resiko kredit macet atau kredit bermasalah yang nantinya resiko ini akan diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah atau resiko kredit oleh debitur. Menurut Anisa (2016) tingginya NPL sangat di pengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah

kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar. Jika peminjam tidak bisa membayar atau mencicil pinjamannya, maka bank yang akan menanggung risiko tersebut. Pada kondisi normal, kredit macet barangkali tidak akan menyebabkan bank hancur, karena pinjaman kredit yang diberikan bank cukup banyak dan beragam sehingga terjadi diversifikasi pinjaman. Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPL yaitu sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar -5,171 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NPL merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit.

Tingginya resiko kredit macet sangat mempengaruhi kondisi finansial suatu bank, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi tingkat resiko kredit macet yang akan mengurangi modal suatu bank dan akan memengaruhi volume pemberian kredit. Pernyataan ini dibuktikan oleh Billy (2010) yang menyatakan akibat tingginya NPL maka perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis, padahal besaran modal sangat memengaruhi besarnya kebijakan penyaluran kredit yang akan diberikan kepada debitur.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Agency Theory (teori keagenan) yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Pihak manajemen diberi kewenangan untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat atau nasabah yang nantinya dana itu akan digunakan untuk kepentingan kegiatan perkreditan, manajemen yang baik harus bisa mengelola dana yang dihimpun dari nasabah supaya bisa meningkatkan tingkat kinerja dari suatu perbankan sehingga nasabah berminat menghimpun dananya.

DPK (Dana Pihak Ketiga) menurut UU tahun 1998 tentang perbankan yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Semakin besar dana yang dapat dihimpun bank maka semakin besar pula dana yang akan diberikan untuk kegiatan perkreditan, sebaliknya semakin kecil dana yang dihimpun oleh bank maka semakin kecil juga kemungkinan bank mengeluarkan dananya untuk kegiatan perkreditan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang

menunjukkan bahwa nilai signifikansi DPK yaitu 0,003 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar 1,608 ada pengaruh variabel DPK terhadap kebijakan penyaluran kredit, dana yang dihimpun dari masyarakat sangat penting untuk dijadikan modal yang nantinya akan berdampak pada aktivitas suatu perkreditan karena dana yang dihimpun dari

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Agency Theory (teori keagenan) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan agen untuk memberikan suatu jasa dan wewenang pengambilan keputusan prinsipal kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Bank yang akan melakukan segalanya aktivitas operasionalnya dan sebagai agen harus mempunyai manajemen yang baik dan bertujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (principal) agar tidak terjadi konflik. Manajemen yang tertata dengan baik akan menimbulkan kinerja operasional yang baik dan akan berpengaruh pada profitabilitas bank.

Free Cash Flow merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada aset. Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas. *Free Cash Flow* dapat digunakan untuk membayar hutang, pembelian

masyarakat merupakan sumber dana yang paling besar yang diandalkan oleh bank. Hal ini dibuktikan oleh Dias (2010) yang menyatakan bahwa DPK tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit dikarenakan perbankan memiliki jatuh tempo yang pendek sehingga memberikan resiko kredit yang tinggi (kredit macet).

kembali saham, pembayaran dividen atau disimpan untuk kesempatan pertumbuhan perusahaan masa mendatang (Esa Setiana, 2013). *Free Cash Flow* merupakan laporan dari perusahaan mengenai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama satu periode. Aktivitas investasi di arus kas berupa keluar masuknya kas mengenai investasi jangka panjang perusahaan (Brigham & Houtsan, 2011).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *free cash flow* sebesar 0,176 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien (B) sebesar -1,053 sehingga dapat disimpulkan variabel *free cash flow* tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit, perbankan yang memiliki nilai arus kas yang tinggi dapat disimpulkan bahwa bank tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi yang nantinya akan menjadikan minat para pemegang saham untuk menanamkan modalnya.

Pernyataan ini dibuktikan oleh Pancawati (2012) yaitu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut mempunyai kinerja yang baik dan berprospek baik. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan harapan dari para pemegang saham, dimana keuntungan dibagikan sebagai deviden. Namun manajemen mempunyai keinginan yang berbeda dimana tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan dipergunakan untuk investasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non performing Loan* (NPL), Dana pihak Ketiga (DPK), *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 133 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, berikut kesimpulan yang dapat diperoleh :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit. Jumlah dana yang dihimpun oleh bank sangat memungkinkan untuk kegiatan perkreditan dan bank dapat menjaga stabilitas rasio jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun oleh bank sehingga bank dapat melakukan aktivitas perkreditan dengan nasabah dengan jumlah yang besar.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit. Tingginya resiko kredit macet sangat

mempengaruhi kondisi finansial suatu bank, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi tingkat resiko kredit macet yang akan mengurangi modal suatu bank dan akan memengaruhi volume pemberian kredit.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit, dana yang dihimpun dari masyarakat sangat penting untuk dijadikan modal yang nantinya akan berdampak pada aktivitas suatu perkreditan karena dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling besar yang diandalkan oleh bank.
4. *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan penyaluran kredit, perbankan yang memiliki nilai arus kas yang tinggi dapat disimpulkan bahwa bank tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi yang nantinya akan menjadikan minat para pemegang saham untuk menanamkan modalnya.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian adalah variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Free Cash Flow* hanya memberikan pengaruh sebesar 12,6% terhadap kebijakan penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada

tahun 2013-2017 sedangkan 87,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada penelitian ini data yang di hapus karena *outlier* sebanyak 17 data perusahaan perbankan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan sektor perbankan yang lebih luas lagi sehingga sampel yang di uji memiliki jumlah yang lebih banyak dari jumlah sampel yang diteliti oleh peneliti dan diharapkan dapat memberikan hasil uji normalitas yang sesuai dengan ketentuan dan tidak mengeliminasi data lebih dari 10%.

RUJUKAN

- Billy Arma Pratama, 2010. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (Studi pada Bank umum di Indonesia)". *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 19 No. 2.
- Dias Satria, Rangga Bagus Subegti, 2010. "Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia periode 2006-2009". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 No.3.
- Esa Setiana, Reffina Sibagariang, 2013. "Pengaruh Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *JURNAL TELAAH AKUNTANSI (JUTA) SSN 1693 – 6760 Volume : 15 No : 01 Juni*.
- Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23". (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M., 2012 . "Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory dan Pecking Order Theory)". *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 1(1).
<https://www.google.co.id/url?q=https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190117085709-78-361459/kuartal-i-2019-bank-perketat-penyaluran-kredit&sa=U&ved=2ahUKEwi4icf suHhAhWw7HMBHVbtBso QFjAFegQIBhAB&usg=AOvVaw285RbJgeFKP7M29Uep341m> diakses pada tanggal 23 April 2019.
- Ismail, 2010:93 . "Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Ke Aplikasi". Cetakan Kedua. Penerbit Perdana Media. Jakarta.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H., 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of financial economics*, 3(4), Pp. 305-360.
- Hanafi, Mamduh M., & Abdul Halim. 2016 . "Analisis Laporan Keuangan". (Edisi Kelima). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Merung, J. R. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pemberian Kredit Pensiunan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.

- Moh.Sofyan. 2015. “Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, DAN DPK Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Magetan Periode Pengamatan Tahun 2008 – 2014”. *Jurnal Eksekutif*. Vol. 12. No. 2 Desember 2015.
- Pancawati Hardiningsih, Rachmawati Meita Oktaviani. 2012.”Determinan Kebijakan Hutang (*Agency Theory* dan *Pecking Order Theory*)”.
- Poppy Camenia Jamil. 2016. “Analisa Kebijakan Kredit Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Kelompok Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ekonomi KIAT I* Vol. 27 No. 2 Desember 2016.
- Republik Indonesia. 1998. “Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Fungsi dari Intermediasi Perbankan”. Jakarta.

